

**“LUKA LAKU LIKU”**



**SKRIPSI**

Oleh :

**Triana Fitri Utami**

**2212062011**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2025/2026**

# **“LUKA LAKU LIKU”**



**SKRIPSI**

Oleh :

**Triana Fitri Utami**

**2212062011**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana  
dalam Bidang Tari  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

“LUKA LAKU LIKU” diajukan oleh Triana Fitri Utami, NIM 2212062011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 9 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua

**Dra. Erlina Partia Sulistijaningtjas, M.Hum.**  
NUPTK 5045744645230073

Pembimbing II/ Anggota

**Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A.**  
NUPTK 7043764665237013

Cognate/Anggota

**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.**  
NUPTK 2054746647130093

Yogyakarta, 18 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari

**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NUPTK 9638744645230092

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 9 Juni 2026

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'T. Utami', is placed over the watermark logo.

Triana Fitri Utami

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, kasih, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi karya tari yang berjudul “Luka Laku Liku” dengan baik dan tepat pada waktunya. Penyusunan skripsi karya tari ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Seni Tari. Lebih dari sekadar pemenuhan syarat akademik, proses penciptaan karya ini menjadi ruang pembelajaran yang sangat berarti bagi penulis, baik dalam aspek artistik, intelektual, maupun emosional.

Karya tari “Luka Laku Liku” merupakan sebuah karya yang lahir dari proses refleksi terhadap perjalanan kehidupan manusia yang penuh dengan luka, tantangan, dan berbagai liku pengalaman batin. Setiap manusia memiliki perjalanan hidup yang berbeda-beda, namun luka dan perjuangan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses kehidupan. Melalui karya tari ini, penulis berusaha mengungkapkan pengalaman emosional manusia dalam menghadapi rasa sakit, keterpurukan, konflik batin, hingga usaha untuk bangkit dan menemukan kekuatan dalam dirinya sendiri.

Proses penciptaan karya tari ini menjadi pengalaman yang sangat berarti. Tidak hanya sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai proses pembelajaran kehidupan yang mengajarkan tentang kesabaran, ketekunan, keberanian, serta pentingnya menghargai setiap proses. Dalam perjalanan penciptaan karya ini, penata tari menghadapi berbagai tantangan, mulai dari

pencarian ide, eksplorasi gerak, penyusunan konsep artistik, hingga proses penulisan skripsi. Semua proses tersebut memberikan banyak pengalaman dan pelajaran berharga bagi penulis.

Disadari bahwa terselesaikannya skripsi karya tari ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi karya tari ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penata ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum, sebagai dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, masukan, kritik, serta motivasi kepada penata selama proses penciptaan karya dan penyusunan skripsi ini.
2. Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A, sebagai dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, masukan, serta motivasi kepada penata selama proses penciptaan karya dan penyusunan skripsi ini sehingga karya ini bisa selesai dengan lancar.
3. Penata musik Andra Oktaviera, S.Pd. yang telah menciptakan dan mengolah unsur musik sehingga mampu memperkuat suasana, emosi, dan makna dalam karya tari ini dan telah memberikan kontribusi terbaik demi kelancaran proses penciptaan dan pementasan karya tari ini.

4. Penata cahaya Jibna Setong yang telah memberikan kontribusi penting dalam membangun suasana pertunjukan melalui penataan lighting yang kreatif dan artistik. Kehadiran tata cahaya dalam karya tari ini tidak hanya berfungsi sebagai pendukung visual, tetapi juga mampu memperkuat dramatik, emosi, serta makna yang ingin disampaikan dalam setiap adegan pertunjukan. Dedikasi, kerja sama, dan kreativitas yang diberikan selama proses penciptaan hingga pementasan menjadi bagian yang sangat berarti dalam terwujudnya karya tari ini.
5. Penata artistik Arya Dewi Prayetno terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penata artistik yang telah memberikan kontribusi kreatif dalam mendukung visualisasi karya tari ini. Melalui ide, konsep, dan penataan artistik yang matang, suasana pertunjukan dapat terbangun dengan lebih hidup serta mampu memperkuat pesan dan estetika karya. Dedikasi, kerja keras, dan kerja sama yang diberikan selama proses penciptaan hingga pementasan menjadi bagian penting dalam terwujudnya karya tari ini secara menyeluruh.
6. Penata kostum Venawa Vania dan Indah Julia yang telah memberikan ide, kreativitas, dan kerja keras dalam merancang kostum pada karya tari ini. Kostum yang dihadirkan tidak hanya menjadi pelengkap pertunjukan, tetapi juga mampu memperkuat karakter, suasana, serta konsep artistik yang ingin disampaikan dalam karya tari ini. Ketelitian, dedikasi, dan kerja sama selama proses penciptaan hingga pementasan menjadi kontribusi yang sangat berarti bagi terwujudnya pertunjukan yang utuh dan estetis.

7. Pendukung karya tari yang telah berpartisipasi dan memberikan bantuan selama proses penciptaan hingga pementasan karya ini. Dukungan, semangat, kerja sama, serta kontribusi yang diberikan, baik secara tenaga, pikiran, maupun motivasi, sangat berarti bagi penulis dalam mewujudkan karya tari ini dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebersamaan yang terjalin selama proses berkarya menjadi pengalaman yang berharga bagi kita semua.
8. Teman-teman penari Nayla, Wahyu, Putra, Lois, Sekar, Puji yang telah bersedia menjadi bagian dari proses penciptaan karya tari “Luka Laku Liku”. Penata mengucapkan terima kasih atas kerja sama, dedikasi, tenaga, waktu, dan semangat yang diberikan selama proses latihan hingga pementasan berlangsung. Kehadiran teman-teman penari tidak hanya membantu mewujudkan karya ini, tetapi juga memberikan warna, energi, dan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis selama proses pengkaryaan.
9. Penata mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Jurusan Dr. Rina Martiara, M.Hum. yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kesempatan kepada penulis selama menempuh proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi karya tari ini. Bimbingan, motivasi, dan perhatian yang diberikan menjadi dorongan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan karya dan penulisan skripsi ini dengan baik.

10. Seluruh dosen Program Studi Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta wawasan selama penulis menempuh pendidikan.
11. Pengurus dan Karyawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah memberikan peminjaman buku-buku dan sumber yang terkait dalam penulisan skripsi ini.
12. Kedua orang tua kepada bapak Hadi Suwignyo dan ibu Kaminah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan moral maupun material, serta semangat yang tiada hentinya, yang selalu memperjuangkan anaknya yang tidak mengenal lelah hingga bisa menyelesaikan pendidikan dan proses berkarya ini.
13. Secara khusus juga mengucapkan terima kasih kepada Arya Dewi Prayetno yang telah menjadi support system terbaik bagi penata selama proses pengkaryaan ini. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, waktu, tenaga, semangat, serta kesabaran yang diberikan kepada penata dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan selama penciptaan karya tari “Luka Laku Liku”. Kehadiran dan dukungan yang diberikan menjadi salah satu kekuatan bagi penata untuk terus bertahan dan menyelesaikan karya ini dengan baik.
14. Kepada teman-teman “Mahastidwiasta” yang telah memberikan dukungan serta semangat selama proses penyusunan skripsi karya tari ini.

15. Seluruh pihak yang belum tertulis atau belum disebutkan satu persatu, terimakasih banyak telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir karya tari ini.

Disadari bahwa skripsi karya tari ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penata sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya dan penulisan di masa yang akan datang. Penata berharap semoga skripsi karya tari “Luka Laku Liku” ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan dalam bidang seni tari, serta menjadi sumber inspirasi bagi pembaca dan pecinta seni. Semoga karya tari ini dapat menjadi media refleksi bahwa setiap luka dan liku kehidupan merupakan bagian dari proses manusia untuk tumbuh, bertahan, dan menemukan makna kehidupan.

Yogyakarta, 9 Juni 2026

Penulis



Triana Fitri Utami

# “LUKA LAKU LIKU”

Oleh:

Triana Fitri Utami

NIM: 2212062011

## RINGKASAN

Karya tari “Luka Laku Liku” menggambarkan perjalanan emosional seorang perempuan yang mengalami kekerasan emosional dan keterkungkungan dalam hubungan tidak sehat. Karya ini merepresentasikan trauma, mati rasa, dan kehilangan kebebasan diri akibat kontrol emosional yang berkepanjangan. Eksplorasi gerak dan penggunaan ruang menunjukkan perubahan dari tubuh yang tertahan menuju kebebasan dan penerimaan diri. Karya ini juga merefleksikan realitas sosial tentang hubungan yang tidak setara serta dampaknya terhadap identitas perempuan. Pada akhirnya, “Luka Laku Liku” menghadirkan pesan tentang pemulihan, harapan, dan keberanian untuk kembali menemukan diri secara utuh.

Karya tari “Luka Laku Liku” berangkat dari pemikiran bahwa tari merupakan media ekspresi dan refleksi pengalaman hidup manusia melalui gerak tubuh. Karya ini mengangkat pengalaman empiris tentang hubungan yang penuh kekerasan emosional, keterkungkungan, dan mati rasa yang dialami seorang perempuan. Melalui bentuk dramatik, perjalanan emosional tersebut divisualisasikan dengan gerak, musik, tata cahaya, dan properti simbolik seperti bunga dan kain merah. Tema karya menggambarkan luka batin, proses bertahan, kesadaran diri, hingga harapan untuk pulih dan menemukan kebebasan emosional. Konsep garap tari diwujudkan melalui variasi gerak yang berubah dari lembut, tertahan, hingga dinamis sesuai perkembangan emosi tokoh. Secara keseluruhan, karya ini menjadi refleksi tentang hubungan manusia, trauma emosional, dan proses menemukan kembali nilai diri.

Karya tari “Luka Laku Liku” Karya ini lahir dari pengalaman pribadi penata tari yang kemudian dikembangkan menjadi refleksi sosial tentang luka batin, keterkungkungan, hingga proses bangkit dan mencintai diri sendiri. Proses penciptaan melibatkan enam penari, musik dramatik berbasis MIDI, tata rias dan busana simbolis, serta penggunaan panggung proscenium untuk memperkuat suasana dramatik. Setting panggung menggunakan backdrop putih, efek siluet, kursi rias, dan kaca besar sebagai simbol refleksi diri dan pemulihan emosional. Seluruh unsur artistik seperti musik, pencahayaan, rambut, kostum, dan tata rias dirancang secara kolaboratif agar mendukung penyampaian makna karya secara utuh. Melalui karya ini, penata tari ingin menyampaikan bahwa proses penyembuhan diri tidak selalu mudah dan lurus, tetapi penuh jatuh bangun yang pada akhirnya membawa seseorang menuju kesadaran dan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

**Kata Kunci:** Luka Laku Liku, luka batin, hubungan toksik.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
RINGKASAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Ide Penciptaan.....</b>	<b>10</b>
<b>C. Tujuan Penciptaan.....</b>	<b>12</b>
<b>D. Manfaat Penciptaan.....</b>	<b>12</b>
<b>E. Tinjauan Sumber.....</b>	<b>12</b>
1. Sumber Tertulis.....	12
2. Sumber Video.....	15
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>16</b>
<b>1. Karangka Dasar Pemikiran.....</b>	<b>16</b>
<b>2. Konsep Dasar Tari.....</b>	<b>19</b>
a. Rangsang Tari.....	19
b. Tema Tari.....	20
c. Judul Tari.....	20
d. Bentuk dan Cara Ungkap.....	21
<b>3. Konsep Garap Tari.....</b>	<b>25</b>
a. Gerak.....	25
b. Penari.....	31
c. Musik.....	32
d. Properti.....	32
e. Rias dan Busana.....	37

f. Pemanggungan.....	40
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>45</b>
1. Metode Penciptaan.....	45
a. Eksplorasi.....	45
b. Improvisasi.....	48
c. Komposisi.....	52
2. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses.....	56
a. Tahapan Awal.....	57
b. Tahapan Lanjutan.....	59
1. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	68
1. Urutan Segmen.....	91
2. Deskripsi Gerak.....	127
<b>BAB IV.....</b>	<b>133</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>133</b>
<b>DAFTAR SUMBERACUAN.....</b>	<b>137</b>
A. Sumber Tertulis.....	137
B. Sumber Video.....	138
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>139</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Properti bunga yang digunakan .....	33
Gambar 2. Properti kain.....	35
Gambar 3. Properti Buket bunga .....	36
Gambar 4. Riasan yang akan digunakan dalam karya ... ..	38
Gambar 5. Contoh desain busana .....	40
Gambar 6. Rancangan tata rupa panggung .....	67
Gambar 7. Rancangan tata rupa panggung .....	67
Gambar 8. Presentasi saat seleksi 2.....	70
Gambar 9. Presentasi saat seleksi 3.....	71
Gambar 10. Notasi Musik bagian Introduksi.....	73
Gambar 11. Notasi Musik bagian satu.....	74
Gambar 12. Notasi Musik bagian dua.....	75
Gambar 13. Notasi Musik bagian tiga.....	76
Gambar 14. Notasi Musik bagian empat.....	77
Gambar 15. Notasi Musik bagian ending.....	78
Gambar 16. Notasi Musik bagian ending.....	78
Gambar 17. Notasi Musik Finishing.....	79
Gambar 18. Kostum Penari Laki-laki.....	82
Gambar 19. Kostum Penari Perempuan.....	83
Gambar 20. Make Up Penari Perempuan.....	86
Gambar 21. Make Up Penari Laki-laki.....	87
Gambar 22. Proses Make Up.....	88
Gambar 23. Foto Introduksi.....	92
Gambar 24. Foto Bagian Satu.....	98
Gambar 25. Foto Bagian Dua.....	104
Gambar 26. Foto Bagian Dua.....	105
Gambar 27. Foto Bagian Tiga.....	115
Gambar 28. Foto Bagian Tiga.....	115
Gambar 29. Foto Bagian Empat.....	120

Gambar 30. Foto Bagian Ending.....	126
Gambar 31. Foto Bagian Ending.....	126
Gambar 32. Motif Loncat Riang.....	130
Gambar 33. Motif Dansa.....	131
Gambar 34. Motif Gerak Nampar.....	132
Gambar 35. Kartu Bimbingan.....	147
Gambar 36. Poster Karya Tari.....	149
Gambar 37. Foto Booklet.....	150
Gambar 38. Foto Booklet.....	150
Gambar 39. Foto Full Team.....	151
Gambar 40. Foto Full Team.....	151
Gambar 41. Foto Penari dan Dosen.....	152
Gambar 42. Foto Full Team.....	152
Gambar 43. Foto Tim Panggung.....	153
Gambar 44. Foto Para Penari.....	153
Gambar 45. Foto Pementasan.....	154
Gambar 46. Foto Pementasan.....	154
Gambar 47. Foto Pementasan.....	155
Gambar 48. Foto Pementasan.....	155
Gambar 49. Foto Pementasan.....	156
Gambar 50. Foto Pementasan.....	156
Gambar 51. Foto Pementasan.....	157
Gambar 52. Foto Pementasan.....	157
Gambar 53. Foto Pementasan.....	158
Gambar 54. Foto Pementasan.....	158
Gambar 55. Foto Pendadaran.....	159
Gambar 56. Foto Pendadaran.....	160
Gambar 57. Foto Proses Make Up.....	161
Gambar 58. Foto Proses Make Up.....	161
Gambar 59. Foto Proses Hairdo.....	162
Gambar 60. Foto Proses Make Up.....	162

Gambar 61. Foto Kostum Laki-laki.....	163
Gambar 62. Foto Kostum Perempuan.....	164
Gambar 63. Foto Bersama Dosen.....	165
Gambar 64. Foto Bersama Dosen.....	165
Gambar 65. Foto Latihan.....	166
Gambar 66. Foto Latihan.....	166
Gambar 67. Foto Latihan.....	167
Gambar 68. Foto Latihan.....	167
Gambar 69. Foto Latihan.....	168
Gambar 70. Foto Latihan.....	168
Gambar 71. Foto Latihan.....	169
Gambar 72. Foto Latihan.....	169
Gambar 73. Foto Latihan.....	170
Gambar 74. Foto Latihan.....	170
Gambar 75. Foto Latihan.....	171
Gambar 76. Foto Seleksi 3.....	171
Gambar 77. Foto Seleksi 3.....	172
Gambar 78. Foto Seleksi 3.....	172
Gambar 79. Notasi Musik.....	173
Gambar 80. Notasi Musik.....	173
Gambar 81. Notasi Musik.....	174
Gambar 82. Notasi Musik.....	175
Gambar 83. Notasi Musik.....	176
Gambar 84. Notasi Musik.....	176
Gambar 85. Notasi Musik.....	177
Gambar 86. Notasi Musik.....	177
Gambar 87. Notasi Musik.....	178
Gambar 88. Ploting lampu.....	179

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola Lantai Introduksi.....	92
Tabel 2. Pola Lantai Bagian 1.....	93
Tabel 3. Pola Lantai Bagian 2.....	99
Tabel 4. Pola Lantai Bagian 3.....	107
Tabel 5. Pola Lantai Bagian 4.....	117
Tabel 6. Pola Lantai Ending.....	122
Tabel 7. Jadwal rancangan Tugas Akhir Luka Laku Liku.....	145
Tabel 8. Jadwal Latihan Karya Tari Luka Laku Liku.....	146
Tabel 9. Biaya Penyelenggaraan Karya .....	148



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis.....	142
Lampiran 2. Susunan Tim Produksi.....	143
Lampiran 3. Jadwal Rancangan Proses Penciptaan Karya Tari.....	145
Lampiran 4. Jadwal Latihan Karya Tari.....	146
Lampiran 5. Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	147
Lampiran 6. Biaya Penyelenggaraan Karya Tugas Akhir.....	148
Lampiran 7. Poster Karya Tari.....	149
Lampiran 8. Foto Booklet.....	150
Lampiran 9. Foto Pementasan Tugas Akhir.....	151
Lampiran 10. Foto Pendadaran.....	159
Lampiran 11. Foto Proses Make Up .....	161
Lampiran 12. Foto Dengan Dosen Pembimbing.....	165
Lampiran 13. Proses Bersama Penari.....	166
Lampiran 14. Notasi Musik.....	173
Lampiran 15. Plotting Lampu.....	179

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tari sebagai salah satu cabang seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat luas dan mendalam, tidak hanya terbatas sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga berperan penting sebagai media ekspresi diri, alat komunikasi nonverbal, serta bentuk refleksi terhadap realitas kehidupan manusia yang beragam dan dinamis. Dalam praktiknya, tari mampu menjadi jembatan antara dunia batin seorang penari dengan penonton, menghadirkan pengalaman estetik yang sarat makna melalui rangkaian gerak tubuh yang terstruktur maupun spontan. Setiap gerakan yang ditampilkan bukan sekedar aktivitas fisik, melainkan mengandung simbol, pesan, dan interpretasi tertentu yang dapat dimaknai secara personal maupun kolektif. Melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, irama, serta penghayatan terhadap musik pengiring, penari mampu menyampaikan gagasan, emosi, konflik batin, serta pengalaman hidup yang bersifat personal maupun sosial. Bahasa tubuh dalam tari menjadi medium yang kuat untuk mengartikulasikan perasaan yang terkadang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Oleh karena itu, tari sering dijadikan sarana untuk mengungkapkan fenomena kehidupan yang kompleks, termasuk persoalan psikologis dan hubungan antarmanusia.<sup>1</sup>

Penciptaan karya tari ini berpijak pada pengalaman empiris yang bersumber dari realitas kehidupan. Karya tari empiris dipahami sebagai karya yang lahir dari

---

<sup>1</sup> R. M. Soedarsono, 1978, *Yogyakarta Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978, pp 3-7.

pengamatan, pengalaman langsung, kesaksian, maupun refleksi atas peristiwa nyata yang dialami individu atau kelompok tertentu. Pengalaman empiris tersebut menjadi dasar eksplorasi gerak, struktur koreografi, serta kualitas tubuh yang dihadirkan dalam karya. Dalam penciptaan tari yang berangkat dari pengalaman hubungan dan kekerasan emosional, tubuh penari tidak sekadar berfungsi sebagai representasi simbolik, melainkan sebagai tubuh yang “mengalami”, membawa jejak memori, sensasi, dan afek yang bersumber dari realitas sosial.<sup>2</sup> Dengan demikian, karya tari empiris tidak hanya berperan sebagai bentuk artistik, tetapi juga sebagai ruang artikulasi pengalaman yang sering kali terpinggirkan, sulit diungkapkan secara verbal, dan minim representasi dalam wacana publik. Melalui pendekatan ini, tari menjadi medium pengetahuan yang merekam, mengolah, dan mengomunikasikan pengalaman hidup.

Pengalaman empiris dalam hubungan masa lalu menampilkan kekerasan yang hadir secara halus melalui kontrol emosional dan pembatasan kebebasan, menciptakan kondisi terkekang dimana individu menahan pikiran, emosi, dan geraknya demi menjaga stabilitas hubungan. Keterkungkungan ini memunculkan mati rasa, dimana tubuh tetap bergerak namun terputus dari pengalaman emosional yang autentik. Namun, melalui kesadaran terhadap pola hubungan yang tidak sehat, muncul harapan baru untuk membangun hubungan yang setara, aman, dan memberi ruang bagi kebebasan diri, sekaligus membuka kesempatan bagi tubuh dan batin untuk hadir kembali secara utuh dan merasakan kehidupan secara penuh.

---

<sup>2</sup> Robin Nelson, 2013 *Practice as Research in the Arts: Principles, Protocols, Pedagogies, Resistances* London: Palgrave Macmillan, pp 37-40.

Hubungan percintaan sering dipahami sebagai ruang intim yang ideal, tempat dua individu saling memberi dukungan emosional, rasa aman, dan kebebasan untuk tumbuh bersama. Dalam konstruksi sosial yang dominan, cinta kerap dipresentasikan sebagai sesuatu yang menyelamatkan, menguatkan, dan memberi makna pada kehidupan. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa hubungan tidak selalu berjalan dalam kerangka yang sehat. Di balik narasi romantis tersebut, banyak hubungan justru menyimpan pengalaman kekerasan yang kompleks dan berlapis, yang sering kali tidak disadari baik oleh pelaku maupun korban. Kekerasan dalam hubungan tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga secara emosional, psikologis, dan simbolik, sehingga sulit dikenali dan kerap dinormalisasi.<sup>3</sup>

Kekerasan dalam hubungan sering beroperasi melalui mekanisme kontrol dan dominasi. Salah satu bentuk yang paling umum adalah *coercive control*, yaitu pola perilaku yang bertujuan membatasi kebebasan pasangan secara sistematis melalui pengawasan, manipulasi emosional, ancaman implisit, dan pembatasan akses terhadap lingkungan sosial.<sup>4</sup> Dalam kondisi ini, individu tidak selalu mengalami satu peristiwa kekerasan yang eksplisit, melainkan rangkaian pengalaman kecil yang berulang dan perlahan mengikis rasa otonomi diri. Kekerasan menjadi sesuatu yang “tidak terlihat”, namun dampaknya terasa mendalam dan berlangsung dalam jangka panjang.

---

<sup>3</sup> Bell Hooks, 2000, *All About Love: New Visions*, New York: William Morrow, p 13

<sup>4</sup> Evan Stark, 2007, *Coercive Control: How Men Entrap Women in Personal Life*, New York: Oxford University Press, p 5

Hubungan yang penuh kontrol, individu kerap berada dalam kondisi terkekang yang tidak selalu tampak sebagai larangan eksplisit atau aturan yang tegas. Keterkungkungan ini sering hadir dalam bentuk rasa takut untuk mengecewakan pasangan, kekhawatiran berlebihan akan memicu konflik, atau dorongan internal untuk terus-menerus menyesuaikan diri demi menjaga stabilitas hubungan yang sesungguhnya rapuh. Kontrol semacam ini, yang dalam kajian kekerasan hubungan dikenal sebagai *coercive control*, bekerja bukan dengan ancaman fisik yang terang-terangan, melainkan melalui pengaturan emosi, pembatasan hubungan sosial, serta manipulasi rasa bersalah dan tanggung jawab. Dalam situasi tersebut, individu secara perlahan mulai menyensor pikiran, menimbang setiap kata sebelum diucapkan, meredam emosi yang dianggap berpotensi “mengganggu,” dan membatasi gerakannya sendiri agar tetap berada dalam batas yang dirasa aman. Tubuh tidak lagi bergerak secara spontan dan bebas, melainkan mengikuti pola-pola tertentu yang telah dipelajari sebagai strategi bertahan hidup. Gerak menjadi lebih hati-hati, ekspresi menjadi lebih terkendali, dan respons emosional menjadi lebih tertahan. Dalam jangka waktu tertentu, keterkungkungan ini membentuk habitus tubuh. Meminjam istilah Pierre Bourdieu tentang habitus sebagai pola disposisi yang terinternalisasi yang tercermin dalam postur yang waspada, gestur yang minim, serta kewaspadaan konstan terhadap perubahan suasana hati pasangan. Tubuh seakan belajar untuk membaca tanda-tanda mikro demi mengantisipasi potensi konflik. Kondisi ini sering kali beririsan dengan fenomena *emotional abuse* dan *trauma bonding*, dimana siklus ketegangan, ledakan emosi, dan fase rekonsiliasi menciptakan keterikatan yang kompleks dan

sulit diputus. Dalam jangka panjang, individu dapat mengalami kelelahan emosional, mati rasa, atau bahkan disosiasi ringan sebagai bentuk perlindungan diri. Tubuh tetap menjalankan aktivitas sehari-hari, tetapi secara batiniah individu merasa terputus dari pengalaman autentiknya sendiri. Dengan demikian, keterkungkungan tidak hanya bersifat sosial, melainkan juga menjelma menjadi pengalaman yang terpatrit dalam tubuh membentuk cara berdiri, berbicara, dan merasakan dunia.

Kondisi terkekang tersebut berdampak langsung pada pengalaman batin individu. Ketika emosi negatif seperti marah, kecewa, dan sedih tidak memiliki ruang untuk diekspresikan, tubuh dan pikiran mencari cara untuk bertahan. Salah satu respons yang sering muncul adalah mati rasa. Mati rasa merupakan kondisi psikologis dimana individu kehilangan kemampuan untuk merasakan emosi secara intens, baik emosi negatif maupun positif. Fenomena ini bukanlah ketiadaan emosi, melainkan mekanisme pertahanan diri terhadap pengalaman yang terlalu menyakitkan untuk dihadapi secara sadar.<sup>5</sup>

Dalam konteks hubungan yang sarat dengan kekerasan emosional, pengalaman mati rasa tidak dapat dipahami semata sebagai konsep psikologis yang abstrak, tetapi hadir sebagai pengalaman empiris yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengalaman pribadi penata tari, hubungan yang pernah dijalani tidak hanya ditandai oleh kekerasan emosional, tetapi juga oleh bentuk pembatasan ruang gerak yang sangat ketat, baik secara sosial maupun personal. Segala bentuk interaksi dengan orang lain dibatasi, kebebasan untuk menentukan pilihan diri

---

<sup>5</sup> Judith Herman, 1992, *Trauma and Recovery*, New York: Basic Books, p 47

dikendalikan, bahkan ekspresi diri seperti berbicara, bergaul, dan mengambil keputusan sederhana pun harus melalui persetujuan pasangan.

Dalam situasi tersebut, individu mengalami tekanan emosional yang berulang dan berkepanjangan, hingga pada titik tertentu muncul pengalaman kehilangan diri. Emosi yang seharusnya hadir secara alami seperti marah, sedih, atau kecewa tidak lagi dapat diekspresikan secara bebas, karena selalu ditekan oleh rasa takut, ancaman implisit, atau kekhawatiran akan konflik yang lebih besar. Pengalaman ini bahkan pernah mencapai titik paling ekstrem, dimana kondisi psikologis berada dalam keadaan sangat tertekan hingga muncul keinginan untuk mengakhiri hidup sebagai bentuk pelarian dari situasi yang terasa tidak lagi dapat ditanggung. Dalam ruang keterkungkungan tersebut, tubuh dan pikiran kemudian membentuk mekanisme bertahan dengan cara menurunkan sensitivitas emosional, sehingga seorang perempuan ini tetap dapat menjalani kehidupan secara fungsional meskipun secara batin mengalami kekosongan dan keterputusasaan.

Pengalaman empiris ini menunjukkan bahwa mati rasa bukan sekadar istilah klinis, tetapi benar-benar hadir sebagai kondisi yang dialami, ketika seseorang masih hidup dan bergerak di dalam hubungan, tetapi tidak lagi terhubung secara utuh dengan dirinya sendiri. Dalam proses inilah konsep *emotional numbing* dalam kajian trauma dapat dipahami sebagai penjas, yaitu kondisi ketika kapasitas emosional menurun akibat tekanan yang berlangsung terus-menerus.<sup>6</sup> Seiring waktu, keterputusasaan ini tidak hanya berdampak pada hubungan dengan pasangan, tetapi juga merembet pada hubungan sosial yang lebih luas, seperti

---

<sup>6</sup> Herman, J.L. 1992, *Trauma and Recovery*, New York: Basic Books, pp 47–49.

hilangnya keberanian untuk bersosialisasi, keterbatasan dalam membangun pertemanan, serta kesulitan dalam mengekspresikan diri di ruang publik. Situasi ini kemudian menjadi titik refleksi dalam penciptaan karya tari “Luka Laku Liku”, yang merepresentasikan perjalanan tubuh dan batin yang pernah terjebak dalam luka hubungan, laku hidup yang penuh pembatasan, serta liku pengalaman dalam rintangan hidupnya. Tanpa disadari, tubuh dapat kembali menegang ketika menghadapi nada suara tertentu, ekspresi wajah tertentu, atau situasi yang menyerupai pengalaman lampau. Hal ini menunjukkan bahwa trauma dalam hubungan bukan sekedar kenangan yang telah berlalu, melainkan pengalaman yang terus hadir dalam jaringan sensori-motorik tubuh. Kesadaran akan dimensi somatik ini menjadi krusial dalam proses pemulihan, karena rekoneksi dengan sensasi tubuh melalui napas, gerak, atau praktik kesadaran tubuh dapat membuka jalan untuk mengolah kembali pengalaman yang selama ini terpendam dan memulihkan rasa aman dari dalam diri.

Kesadaran bahwa pola hubungan sebelumnya tidak sehat memungkinkan individu mulai memulihkan diri dan menerima diri, membangun batas yang lebih jelas, dan merajut kembali koneksi dengan tubuh serta berdamai dengan diri sendiri.<sup>7</sup> Harapan baru ini muncul sebagai dorongan untuk mencari hubungan yang lebih aman, setara, dan memungkinkan ekspresi autentik. Tubuh dan batin perlahan menemukan ruang untuk bergerak, merasakan, dan hadir kembali secara utuh, menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pengetahuan yang membentuk

---

<sup>7</sup> Bessel van der Kolk, 2014, *The Body Keeps the Score*, New York: Viking, p 213.

kesadaran baru tentang nilai diri, batas, dan kemungkinan hubungan yang lebih manusiawi.

Karya tari ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang menunjukkan bahwa hubungan tidak selalu berjalan dalam keseimbangan yang sehat. Dalam banyak pengalaman, perempuan kerap dihadapkan pada dinamika hubungan yang memengaruhi cara ia memandang diri sendiri, menempatkan dirinya dalam suatu ikatan, serta memahami identitasnya. Hubungan tersebut dapat menghadirkan kebahagiaan, tetapi juga berpotensi melahirkan tekanan emosional, ketergantungan, bahkan kehilangan otonomi diri. Fenomena ini menjadi refleksi bahwa hubungan personal tidak pernah sepenuhnya terlepas dari konstruksi sosial yang membentuknya.<sup>8</sup>

Dalam perspektif kajian gender, identitas perempuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan kultural yang terus berlangsung. Ekspektasi terhadap peran, sikap, dan perilaku perempuan sering kali memengaruhi bagaimana ia mengekspresikan emosi, mengambil keputusan, dan merespons konflik dalam hubungan. Dengan demikian, pengalaman personal perempuan dalam hubungan memiliki dimensi sosial yang lebih luas, karena berkaitan dengan nilai, norma, serta pola interaksi yang hidup di masyarakat.<sup>9</sup>

Karya ini juga berangkat dari kesadaran bahwa pengalaman emosional sulit diartikulasikan secara utuh melalui bahasa verbal. Perasaan seperti ragu, takut

---

<sup>8</sup> R.W. Connell, 2005, *Masculinities*, 2nd ed. Berkeley: University of California Press pp 77-81.

<sup>9</sup> Judith Butler, 1990, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, New York: Routledge, p 34.

kehilangan, harapan, hingga penerimaan diri sering kali hadir dalam bentuk yang kompleks dan berlapis. Tari sebagai medium ekspresi dipilih karena memiliki kemampuan untuk menerjemahkan pengalaman batin ke dalam gerak tubuh, ritme, dan penggunaan ruang. Tubuh tidak hanya menjadi alat ekspresi estetis, tetapi juga menjadi ruang penyimpanan memori serta pengalaman sosial yang membentuk individu.<sup>10</sup>

Selain itu, perkembangan tari kontemporer membuka ruang bagi pencipta untuk mengangkat isu-isu personal sebagai refleksi sosial. Koreografi tidak lagi sekadar menampilkan keindahan gerak, tetapi juga menyampaikan gagasan dan refleksi terhadap realitas kehidupan. Melalui eksplorasi kualitas gerak mulai dari spontan dan ringan hingga tertekan dan berat karya ini berupaya menggambarkan perjalanan emosional perempuan dalam hubungan, dari fase ketidaksadaran menuju kesadaran dan penerimaan diri.<sup>11</sup>

Dengan demikian, penciptaan karya tari ini merupakan upaya untuk merefleksikan dinamika hubungan serta proses transformasi batin perempuan. Penerimaan diri dimaknai sebagai bentuk kesadaran yang lahir dari pengalaman, perenungan, dan pemahaman atas posisi diri dalam hubungan maupun dalam struktur sosial yang lebih luas. Karya ini diharapkan tidak hanya menjadi representasi pengalaman individual, tetapi juga menghadirkan ruang kontemplasi bagi penonton untuk merefleksikan kembali makna hubungan, identitas, dan harapan dalam kehidupan mereka.

---

<sup>10</sup> Ann Cooper Albright, 2010, *Choreographing Difference: The Body and Identity in Contemporary Dance*, Middletown: Wesleyan University Press, 2010, pp 21-27.

<sup>11</sup> Susan Leigh Foster, 1998, *Choreography and Narrative: Ballet's Staging of Story and Desire*, Bloomington: Indiana University Press, p 4.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan ide penciptaan adalah :

1. Mengangkat pengalaman seorang perempuan yang mengalami luka batin akibat hubungan masa lalu yang tidak sehat, yang ditandai oleh kekerasan emosional, kontrol, dan keterkungkungan.
2. Menjadikan tubuh sebagai media utama untuk mengungkapkan serta merefleksikan pengalaman luka batin melalui bahasa gerak tari.
3. Merepresentasikan perjalanan emosional dari kondisi tertekan, terbatas, dan kehilangan kebebasan menuju proses pemulihan, penerimaan diri, dan keberanian untuk bangkit kembali.
4. Mengolah ruang dan properti kain sebagai simbol keterkungkungan, tekanan, serta perubahan kondisi psikologis yang dialami tokoh perempuan dalam karya.
5. Menghadirkan karya tari sebagai ruang refleksi mengenai proses menghadapi luka, memahami pengalaman hidup yang berliku, dan menemukan kembali hubungan yang lebih utuh dengan diri sendiri.

## **C. Tujuan Penciptaan**

1. Mengekspresikan perjalanan emosional seorang perempuan dari luka batin menuju proses pemulihan diri melalui bahasa gerak.
2. Menyampaikan pesan tentang pentingnya penghargaan terhadap diri, kekuatan batin, dan hadirnya harapan baru.
3. Membangkitkan empati dan kesadaran penonton terhadap realitas luka emosional dalam hubungan serta nilai kemanusiaan.

#### **D. Manfaat Penciptaan**

1. Sebagai media ekspresi artistik dalam menyampaikan pengalaman emosional melalui gerak tari.
2. Sebagai sarana edukasi dan refleksi sosial mengenai hubungan tidak sehat dan penghargaan terhadap martabat perempuan.
3. Meningkatkan kesadaran dan empati penonton terhadap isu trauma dan pemulihan diri.
4. Menjadi media katarsis serta penyampaian pesan harapan, ketahanan, dan pertumbuhan diri.

#### **E. Tinjauan Sumber**

Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep. Acuan yang digunakan dalam koreografi ini terdiri dari sumber tertulis. Uraian sumber tersebut antara lain:

##### **1. Sumber Tertulis**

Pendekatan psikologis terhadap trauma mengacu pada pemikiran Judith Lewis Herman dalam *Trauma and Recovery* (1992). Herman menjelaskan bahwa trauma emosional dapat muncul akibat hubungan yang penuh kekerasan, manipulasi, dan kehilangan kendali. Proses pemulihan trauma melibatkan kesadaran diri, penerimaan pengalaman masa lalu, serta proses membangun kembali kepercayaan diri. Konsep ini memberikan kontribusi naratif dalam karya tari, khususnya dalam membangun alur dramatik perjalanan tokoh dari kondisi keterpurukan menuju proses penyadaran dan pemulihan diri.

Kajian mengenai tari sebagai media ekspresi manusia telah banyak dikemukakan oleh para ahli seni pertunjukan. Pemikiran Soedarsono dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia* (1978) menyatakan bahwa tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan bermakna. Pandangan ini memberikan dasar konseptual bahwa gerak tari tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menjadi sarana ekspresi pengalaman emosional dan sosial penciptanya. Dalam penciptaan karya tari ini, pemikiran tersebut menjadi landasan bahwa setiap rangkaian gerak yang dihadirkan merepresentasikan pengalaman batin tokoh perempuan, sehingga tari berfungsi sebagai media refleksi kehidupan manusia.

Gagasan mengenai tubuh sebagai medium ekspresi kreatif diperkuat oleh Alma M. Hawkins melalui bukunya *Creating Through Dance* (1988). Hawkins menekankan bahwa tubuh penari menyimpan memori emosional yang dapat diungkapkan melalui eksplorasi kualitas gerak, energi, dan dinamika. Konsep ini berkontribusi dalam proses penciptaan karya dengan mendorong eksplorasi gerak yang bersumber dari pengalaman emosional seperti trauma, ketakutan, dan harapan. Dengan demikian, tubuh penari dalam karya ini diperlakukan sebagai medium utama untuk menyampaikan perasaan seorang perempuan yang mengalami luka batinnya dimasa lalu.

Pemahaman mengenai hubungan antara kualitas gerak dan kondisi emosional juga dipengaruhi oleh teori gerak yang dikembangkan oleh Rudolf Laban dalam *The Mastery of Movement* (1971). Laban menjelaskan bahwa elemen gerak seperti berat-ringan, kuat-lemah, cepat-lambat, serta penggunaan

ruang berkaitan erat dengan keadaan psikologis manusia. Konsep ini memberikan kontribusi praktis dalam penciptaan koreografi, khususnya dalam merepresentasikan perjalanan emosional seorang perempuan. Misalnya, gerak yang tertahan, berat, dan sempit digunakan untuk menggambarkan keterkungkungan dalam hubungan, sedangkan gerak yang lebih terbuka, mengalir, dan dinamis melambangkan proses kebebasan dan pemulihan diri serta lahirnya harapan baru.

Selanjutnya, pandangan Judith Lynne Hanna dalam *To Dance Is Human: A Theory of Nonverbal Communication* (1987) menegaskan bahwa tari merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mampu menyampaikan pesan emosional, sosial, dan budaya. Konsep ini memberikan landasan bahwa karya tari tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan isu kemanusiaan. Dalam konteks karya ini, tari digunakan untuk menyampaikan pengalaman perempuan yang mengalami hubungan tidak sehat dan ketimpangan emosional.

Selain itu, pemaknaan cinta dalam karya ini juga dipengaruhi oleh gagasan Bell Hooks dalam *All About Love: New Visions* (2000), yang memandang cinta sebagai tindakan yang berlandaskan rasa hormat, empati, tanggung jawab, dan keinginan untuk saling menumbuhkan. Pandangan ini memberikan kerangka konseptual bahwa cinta yang sehat bukanlah pelarian dari luka, melainkan hasil dari proses kesadaran dan pemulihan diri. Dalam karya tari ini, konsep tersebut diwujudkan melalui simbolisasi gerak yang

menggambarkan transformasi tokoh perempuan dari trauma menuju kebebasan dan kemampuan mencintai secara sehat.

## 2. Sumber Video

Pinaa Bausch - Love (extrait du film Pina de Wim Wenders) sumber <https://youtu.be/StENfuWdIxk?si=KvkZc5XZXZcRWS6Z>. Cuplikan Love yang terdapat dalam video tersebut adalah salah satu ekstrak dari film *Pina*. Sebagai bagian dari film ini, klip kemungkinan besar menampilkan salah satu adegan tarian dari repertori Bausch yang sarat ekspresi emosional, selaras dengan pendekatan *Tanztheater* yang menggabungkan tari dan teater untuk mengekspresikan pengalaman batin dan hubungan manusia secara intens. Pina memperlihatkan hubungan yang sangat personal antara tubuh penari, ruang, dan emosi melalui gerak.

Strategy First Festival 2025 (Éxito e Innovación del Estudiante)  
Baile de Salón. Sumber Youtube:

<https://youtu.be/2W9iV3vuLkU?si=feaYdU59LgtNtFni>. Di dalam video tersebut digunakan sebagai salah satu referensi visual dalam proses penciptaan karya tari ini. Baile de Salón merupakan bentuk tari berpasangan yang berkembang dari tradisi tari sosial di Eropa dan Amerika Latin, seperti waltz, tango, salsa, dan cha-cha, yang menekankan koordinasi gerak antara pasangan, ritme musik, serta dinamika ruang yang harmonis. Dalam video tersebut terlihat beberapa karakteristik utama gerak dansa yang menjadi inspirasi dalam pengembangan koreografi karya, di antaranya penggunaan pola langkah berpasangan, putaran (turning), perpindahan arah, serta interaksi tubuh antara

pasangan penari yang menampilkan komunikasi nonverbal melalui gerak. Selain itu, ekspresi tubuh yang dinamis dan ritmis memperlihatkan bagaimana hubungan antar penari dibangun melalui keseimbangan, kepercayaan, dan respons terhadap irama musik. Kontribusi video ini terhadap penciptaan karya tari terletak pada aspek eksplorasi motif gerak dansa, khususnya pada teknik langkah dasar, variasi putaran, serta pola interaksi antara penari. Gerak-gerak tersebut kemudian dikembangkan kembali secara kreatif sesuai dengan konsep karya tari yang sedang diciptakan. Dengan demikian, video ini berfungsi sebagai referensi visual untuk memahami struktur gerak dansa, kualitas energi, serta dinamika hubungan antar tubuh penari yang dapat diadaptasi ke dalam koreografi karya tari.

Tan Sri P. Ramlee - Malam Bulan Dipagar Bintang (Video official de la letra) dengan sumber youtube:

<https://youtu.be/m7pDnJzOtpI?si=xoQndL4raa2dUjRp>. Video lagu Malam Bulan Dipagar Bintang yang dipopulerkan oleh Tan Sri P. Ramlee dan Saloma digunakan sebagai referensi musik dalam penciptaan karya tari ini. Lagu tersebut merupakan lagu Melayu klasik yang memiliki melodi lembut, romantis, dan bernuansa puitis, yang menggambarkan suasana malam yang indah dengan cahaya bulan dan bintang sebagai simbol perasaan cinta dan kerinduan.